

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stabilitas perekonomian suatu bangsa dapat digambarkan dengan stabilitas tingkat inflasinya. Inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga dan berbagai faktor produksi secara umum yang kontinyu. Syarat dari “*kecenderungan*” disini adalah bila terjadi kenaikan harga secara keseluruhan dan dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan beberapa harga dan faktor produksi saja tidak bisa diartikan sebagai inflasi. Misalnya kenaikan harga beberapa barang pada saat hari raya tidak dapat diartikan sebagai inflasi karena sifatnya temporer pada waktu itu saja.

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan nasional, regional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia.

Inflasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terhadap individu-individu dan masyarakat secara umum. Inflasi yang buruk tidak akan dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik (Sadono Sukirno, 1981:307). Peningkatan harga yang terjadi akibat inflasi akan berdampak pada perubahan daya beli masyarakat sebab dalam kondisi tertentu peningkatan inflasi menimbulkan efek bagi masyarakat secara luas melalui penurunan pendapatan riil.

Makin tinggi inflasi akan berdampak pada makin rendahnya pendapatan riil, meskipun nilai pendapatan minimal relatif tidak berubah. Adanya inflasi mengesankan bahwa tingkat harga dan variabel-variabel lainnya secara sistematis dan berkesinambungan telah berada diluar keseimbangan (Denburg, 1992:315)

Seperti halnya diberbagai negara, dalam menentukan kebijakan ekonominya sering dihadapkan pada pilihan antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang diiringi laju inflasi yang tinggi atau pilihan pertumbuhan ekonomi yang sedang dengan laju inflasi yang rendah. Seberapa jauh dampak inflasi terhadap perekonomian, akan sangat tergantung pada tingkat keparahannya. Tingkat inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga secara umum tidak selalu berdampak negatif. Seringkali kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi mempunyai pengaruh positif terutama terhadap iklim investasi. Kenaikan seperti ini pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksi. Para ahli ekonomi setuju bahwa efek positif bisa dicapai secara maksimal dengan inflasi yang ringan dibawah 10%.

Dari berbagai faktor tersebut, penanggulangan inflasi di Indonesia selama ini ditempuh melalui kebijakan seperti: kebijakan moneter dan fiskal, kebijakan sistem perdagangan, sumberdaya dan teknologi. Sasaran dari kebijakan moneter adalah pengaturan jumlah uang beredar melalui instrumen politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga bank sentral. Dengan instrumen ini volume jumlah uang beredar dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi dapat mencapai target yang diinginkan. Pengendalian inflasi melalui kebijakan fiskal

dilakukan melalui pengaturan pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) dan perpajakan.

Pada era 1990an, inflasi Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, karena dampak invasi Amerika Serikat dan beberapa Negara konsumen minyak lainnya yang melakukan embargo terhadap Irak dan Kuwait. Padahal dua Negara tersebut merupakan produsen minyak terbesar. Pada tahun 1991 dan 1992 inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,68% dan 7,16%. Dengan adanya embargo tersebut, maka secara otomatis harga akan terdorong naik. Karena persediaan minyak dunia secara tiba-tiba berkurang. Namun secara keseluruhan laju inflasi pada tahun 1990an masih rata-rata dibawah 10%.

Tingkat inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 7 tahun belakangan ini berfluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 17,11%. Inflasi pada saat itu banyak dipengaruhi oleh *administered price inflation*. Selain faktor administered prices hal lainnya seperti tariff angkutan, elpiji, cukai rokok, dan tarif tol juga turut memberikan tekanan inflasi. Kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2005 menyebabkan membengkaknya jumlah subsidi BBM yang harus disediakan pemerintah. Hal ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan menaikkan harga BBM yang berdampak sangat parah terhadap peningkatan inflasi pada saat itu.

Inflasi pada tahun 2006 turun menjadi 6.6%. Penurunan ini banyak disumbang oleh menurunnya tingkat inflasi administered price yang pada tahun 2005 8.1% menjadi 0.5% pada tahun 2006. Inflasi administered mengalami penurunan sebesar 7.6%. Pada tahun 2007 tingkat inflasi sebesar 6.59%. Hanya

berbeda 0.01% dibandingkan tahun 2006. Pencapaian tingkat inflasi IHK yang cenderung stabil pada tahun 2007 ini terjadi dari penurunan inflasi volatile foods dan tidak adanya perubahan kebijakan pemerintah di bidang administered price yang juga turut membantu kestabilan tingkat inflasi. Dari sisi fundamental, inflasi inti yang stabil disebabkan oleh masih terkendalinya ekspektasi inflasi dan tekanan inflasi dari permintaan agregat dan penawaran agregat.

Atas dasar beberapa pemikiran dan data-data tersebut diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang inflasi karena hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap perekonomian kita. Sehingga diharapkan bisa memberikan masukan pada pemegang kebijakan tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak inflasi tersebut. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1985-2009”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi penyimpangan dan lebih fokus pada tujuan semula, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini pada:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) yang diamati disini adalah Pertumbuhan Ekonomi Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga Bank (R)
2. Sedangkan rentang data yang digunakan adalah dari tahun 1985-2009

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui:

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki hubungan dan pengaruh dengan inflasi.
2. Apakah Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki hubungan dan pengaruh dengan inflasi.
3. Apakah Tingkat Suku Bunga Bank memiliki hubungan dan pengaruh dengan inflasi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Bank terhadap laju inflasi di Indonesia.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, dengan penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan tentang permasalahan-permasalahan ekonomi sebagai penerapan dari teori (konsep) yang didapat selama masa perkuliahan. Dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi yang sedang kita hadapi.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan dan referensi dalam meneliti permasalahan yang sama.
3. Untuk pembaca secara umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi terhadap permasalahan ekonomi.